

## **Ibn Khaldun's Thoughts on Education Across Era**

**Sayuri**

*Mahasiswa Program Doktor Universitas Islam Negeri  
Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
yurifeo@gmail.com*

**Khojir**

*Universitas Islam Negeri  
Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
khojir@iain-samarinda.ac.id*

### **Abstract**

*Humans are born in ignorance and then humans turn into knowing since humans can distinguish between right and wrong. Humans are distinguished from animals because their minds can develop and can create new things in the civilization of science. This research is a literature review using a qualitative descriptive approach. In Ibn Khaldun's view, humans are thinking animals, humans are also capable of creating civilizations through perseverance. Education is an effort made by humans consciously in order to develop their potential. Education is also aimed at acquiring new rules.*

**Keywords:** *education, human, across era*

### **Abstrak**

*Manusia dilahirkan dalam ketidak tahuan dan kemudian manusia berubah menjadi tahu sejak manusia bisa membedakan sesuatu yang salah dan benar. Manusia dibedakan dengan hewan karena akalnya yang bisa berkembang dan bisa menciptakan hal baru dalam peradaban ilmu pengetahuan. Penelitian ini merupakan kajian Pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pandangan Ibn Khaldun, manusia adalah hewan yang berpikir, manusia juga mampu menciptakan peradaban melalui ketekunan. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia secara sadar dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Pendidikan juga ditujukan untuk memperoleh kaidah-kaidah baru.*

**Keywords:** *education, human, across era*

### **A. Pendahuluan**

Filsafat tidak lepas dari peran sejarah yang di dalamnya terdapat observasi dan usaha mencari sebuah kebenaran hakiki (*tahqiq*) yang memuat tentang asal muasal benda yang

tampak dan serta pemahaman tentang substansi, esensi dan terjadinya sebuah peristiwa.<sup>1</sup> Kajian filsafat merupakan bentuk pemahaman terhadap hakikat realitas dan keberadaan. Filsafat merupakan bentuk pemikiran manusia yang sangat penting. Sedari awal manusia menginginkan kehidupan yang hakiki. Pada hakikatnya, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi, pokok, pangkal dan puncak dari metafisika, etika, agama dan antropologi.<sup>2</sup>

Manusia secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang luar biasa dibandingkan dengan ciptaan tuhan Yang Maha Esa (Allah) lainnya karena akalnyanya.<sup>3</sup> Ibn Khaldun memandang manusia memperoleh kesempurnaan dan kemuliaan serta kelebihan di atas ciptaan lainnya dimuka bumi disebabkan pemikirannya yang terus berkembang melalui pengalaman dan pendidikan.<sup>4</sup> Sejak awal konsep penciptaan manusia diperuntukkan dalam rangka memakmurkan muka bumi dengan diberikannya potensi dan kemampuan yang sangat luar biasa. Potensi yang dimiliki manusia tidak akan memberikan sumbangsih apapun apabila potensi itu tidak dikembangkan atau dibiarkan begitu saja. Disini peran Pendidikan menjadi penting dalam rangka mendorong terciptanya manusia yang memiliki peradaban yang madani dan modern. Sejalan dengan kajian aksiologi pendidikan, yaitu pada hakikatnya ilmu bertujuan untuk mensejahterahkan kehidupan.<sup>6</sup>

Dalam kajian hakikat manusia perspektif al Quran terbagi menjadi tiga, *basyar*, *ins* dan *bani adam*. Secara parsial, *basyar* lebih dititik beratkan manusia dari aspek fisiknya. Sedangkan *Ins* memandang manusia secara utuh (jiwa dan raga). Adapun manusia dipandang sebagai *bani adam* karena manusia merupakan *durriyah* atau keturunan Nabi Adam a.s., dalam pandangan lain *bani adam* disematkan manusia dalam aspek amaliahnya, apa dan akan kemana manusia melakukan aktifitasnya.<sup>7</sup> Menarik pernyataan diatas, memang secara jelas bahwa keberadaan manusia memiliki kesamaan secara fisik (*bukan bentuk*) dalam arti bahwa manusia memiliki rambut, hidung, kaki dan juga bentuk fisik lainnya, tapi secara implisit manusia memiliki perbedaan antara satu dan lainnya dilihat dari aspek fisik dan keceerdasannya. *Ins* juga menunjukkan makna jinak, yang berarti membedakan manusia dengan binatang buas. Begitu juga manusia akan berbeda satu dengan yang lainnya dikarenakan aspek kerohanian, keimanan dan akhlakunya.

Manusia dalam hakikatnya merupakan makhluk yang bisa dididik dan mendidik serta sebagai subjek dan objek pendidikan dan pendidikan melulu bagi manusia, tidak bagi ciptaan lainnya.<sup>8</sup> Pada akhirnya, manusia dengan pendidikan diupayakan untuk memahami dan menyadari hakikat tujuan dan fungsi penciptaannya. Dalam perspektif yang berbeda, hakikat manusia juga mengalami perubahan, dalam pandangan filsafat, ekonomi, sosial, antropologi dan psikologi.<sup>10</sup> Konsep ini merupakan tidak lain karena manusia mengalami perubahan dan terus berkembang sesuai potensinya.

Manusia modern dalam pandangan filsafat perennial yang sering disampaikan oleh Nasr bahwa “manusia hidup di pinggir lingkaran eksistensi”. Menurutnya, manusia saat ini cenderung memposisikan dirinya dalam melihat sesuatu tidak dalam perspektif agama. Mereka terlalu mangangungkan materi secara umum dan melupakan aspek-aspek spiritualitas.

---

<sup>1</sup> Khaldun, *Muqaddimah: An Introduction to the History of the World*.

<sup>2</sup> *The Giants of Philosophy*.

<sup>3</sup> Khaldun, *Muqaddimah: An Introduction to the History of the World*.

<sup>4</sup> Akbar, “Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey.”

<sup>5</sup> Febrina, “Konsep Pendidikan Menurut Ibn Khaldūn Dan John Locke.”

<sup>6</sup> Khojir, “Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam.”

<sup>7</sup> Fattah, “Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam.”

<sup>8</sup> Burga, “Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik.”

<sup>9</sup> Sulaiman, “Hakikat Manusia Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.”

<sup>10</sup> Siregar, “Hakikat Manusia (Tela’ah Istilah Manusia Versi Al-Qur’an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam).”

Dekadensi manusia modern tidak lain dikarenakan karena mereka melupakan konsep spriritualitas (*self-concept*).<sup>11</sup>

Menurut Akbar melihat manusia dan pendidikan dalam konsep Ibn Khaldun dikatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang telah disisipkan potensi yang dapat dikembangkan sehingga mampu menjadi manusia yang intelek yang akan membawa manfaat dalam aspek agama, industri dan sosial.<sup>12</sup>

Al Manaf mengatakan bahwa pendidikan dalam pandangan Ibn Khaldun tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, akan tetapi pendidikan diperoleh dari proses menghayati, memahami dan menyerap dari peristiwa alam sepanjang masa. Baginya, ilmu dan pendidikan merupakan gejala sosial yang dimiliki manusia. Aspek-aspek lain dalam pandangan Ibn Khaldun juga relevan dengan konsep pendidikan modern dilihat dari aspek kurikulum, metode pembelajaran dan tujuan pendidikan.<sup>13</sup> Hal ini juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daulay dkk. Dan Nahrowi bahwa aktivitas pendidikan dihasilkan dari fenomena sosial.<sup>1415</sup>

Pendidikan Islam bagi anak tidak terbatas terhadap pemerolehan ilmu pengetahuan, akan tetapi Pendidikan Islam lebih ditekankan terhadap asas kemanfaatan sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya. Dalam aspek ilmu pengetahuan tidak dibatasi khusus ilmu agama, akan tetapi ilmu pengetahuan yang lainnya juga penting, seperti halnya ilmu seni pertukangan dan yang lain dalam rangka mencari dan memperoleh rezeki. Tujuan dalam Pendidikan Islam itu sendiri adalah agama dan akhlak.<sup>16</sup>

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah library research, yakni penelitian yang dilakukan dengan menganalisis literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Pendekatan Penelitian ini kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu digunakan untuk memaparkan bagaimana pendidikan dalam perspektif Ibn Khaldun serta hubungannya dengan kondisi saat ini. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan penjelasan tentang implikasi pendidikan dalam perspektif Ibn Khaldun.<sup>17</sup>

## C. Temuan dan Pembahasan

### 1. Kemampuan manusia dalam berpikir

Salah satu yang menjadi pembeda antara makhluk ciptaan Allah Swt. Bahwa manusia diberikan kemampuan untuk berfikir dan dari berfikir inilah yang merupakan puncak segala kesempurnaan, kemuliaan dan derajat yang tinggi. Manusia disebut hewan karena memiliki panca indra, akan tetapi yang membedakan manusia dengan hewan lainnya adalah akalnya. Hewan melihat sesuatu diluar dirinya dengan panca indra. Manusia melihat sesuatu diluar dirinya melampui hewan lainnya dengan perantara kekuatan pikirannya. Proses menangkap sesuatu di luar dirinya terus dilakukan dengan menyimpan di dalam ingatannya sambil dilakukan pengembangan terhadap sesuatu yang ada di pikirannya.<sup>18</sup>

Kemampuan beripikir manusia dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, manusia memahami sesuatu di luar alam semesta. Tujuannya ini untuk mengupayakan manusia berpikir dan memproses serta menseleksi sesuatu oleh dirinya. Bentuk pemikiran seperti

---

<sup>11</sup> Fauhatun, "Islam Dan Filsafat Perennial."

<sup>12</sup> Akbar, "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey."

<sup>13</sup> AL Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia."

<sup>14</sup> Daulay et al., "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun."

<sup>15</sup> Nahrowi, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun."

<sup>16</sup> Falah, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah)."

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*.

<sup>18</sup> Khaldun, *Muqaddimah: An Introduction to the History of the World*.

disebut persepsi. *Kedua*, proses berfikir dengan melihat sesuatu yang nyata di lapangan. Bentuk berpikir ini disebut apersepsi atau akal eksperimental. Dan yang *ketiga*, yaitu disebut dengan akal spekulatif. Berpikir spekulatif menghasilkan hipotesa sehingga nantinya akan menghasilkan pengetahuan baru. Disini merupakan puncak kesempurnaan manusia berkembang sehingga manusia menjadi intelek murni yang merupakan wujud makna dari realitas manusia.<sup>19</sup>

## 2. Akal eksperimental

Manusia disebut sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dalam arti manusia membutuhkan orang lain dalam menata kehidupannya. Ini merupakan watak asli manusia, bermula dari berdiskusi hingga sampai membentuk sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya. Disini juga memerlukan proses berpikir yang mengarahkan dari persoalan yang tidak baik menjadi baik, dari yang sia-sia menjadi berguna dan dari kejahatan menjadi kabajikan. Sebuah bentuk Tindakan yang dilakukana bersumber dari pengalaman. Sebab tindakan merupakan didapat dari konsep partikular yang saling berhubungan. Dari penegalaman ini manusia belajar berbagai hal dan dari pengalaman manusia mengetahui sesuatu yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Konsep ini sesuai dengan ungkapan yang masyhur yaitu “barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, akan didik oleh zaman”. Ungkapan ini merupakan proses belajar dari pengalaman atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam pergaulan terdahulu. Ini yang dimaksudkan dengan pemikiran eksperimental.<sup>20</sup>

## 3. Ilmu para Nabi

Nabi secara khusus lebih condong kepada rabbaniyah daripada kemanusiaannya. Secara otomatis para nabi terhindar dari kesalahan seperti halnya manusia pada umumnya. Pada tataran pokok, para nabi akan Kembali kepada sifat manusia dalam hal seperti kebutuhan terhadap pendidikan dan penghidupan lainnya. Pendidikan merupakan watak yang dibutuhkan manusia.<sup>21</sup> Dalam proses pemerolehan ilmu, para nabi melalui perantara wahyu melalui malaikat yang diturunkan untuk menyampaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya (nabi) sebagai wasilah kepada umat manusia. Nabi juga manusia, akan tetapi nabi memiliki proteksi secara langsung oleh Allah Swt. dalam segala hal ihwalnya.

## 4. Pengetahuan manusia dan pengetahuan malaikat

Dalam intuisi, alam dibagi menjadi tiga. *Satu*, alam persepsi sensual, ini yang disebut dengan persepsi indera. *Kedua*, alam lain, yaitu proses berpikir manusia yang secara khusus dimilikinya dan dari akal inilah manusia mengetahui wujud adanya jiwa. Hal ini menjadi sadar bahwa di dalam diri manusia ada persepsi ilmiah yang kedudukannya di atas alam persepsi. *Yang ketiga*, adalah alam ruh dan alam malaikat, hal ini bisa dirasakan Ketika ingin melakukan sesuatu yang didorong oleh kehendak atau kecendrungan.<sup>22</sup>

## 5. Esensi manusia itu bodoh

Manusia pada dasarnya sama dengan hewan lainnya ciptaan Alla Swt. yang membedakannya hanyalah akalanya. Manusia mulai lepas dari kebodohnya sejak dia mampu membedakan (tamyis). Sebelum itu, manusia hanyaalah bentuk saja yang belum memiliki fungsi sempurna. Ilmu pengetahuanlah yang menjadikan manusia sesuai eksistensinya.<sup>23</sup>

## 6. Ilmu pengetahuan dan pengajarannya

Dalam prosesnya, ilmu pengetahuan diperoleh secara alami oleh manusia dengan cara mencari dari orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan sebelumnya. Proses ini

---

<sup>19</sup> Khaldun.

<sup>20</sup> Khaldun, *Muqaddimah: An Introduction to the History of the World*.

<sup>21</sup> Khaldun, *Muqaddimah: An Introduction to the History of the World*.

<sup>22</sup> Khaldun.

<sup>23</sup> Khaldun.

kemudian berlanjut menjadi sebuah majlis ta'lim sebagai wadah dalam pemerolehan ilmu pengetahuan.<sup>24</sup>

#### 7. Keahlian pengajaran ilmu pengetahuan

Pengajaran ilmu pengetahuan merupakan sebuah keahlian yang khusus dimiliki bidang ilmu tertentu. Proses keahlian dilakukan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan sehingga keahlian itu akan muncul dan memahami persoalan-persoalaan dan detail keperluannya akan keahlian khusus ilmu pengetahuan. Kebiasaan merupakan hal yang berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan melalui metode hapalan. Kebiasaan ini merupakan hal khusus yang dilakukan oleh orang disiplin ilmu sehingga memiliki kedalaman terhadap ilmu pengetahuannya. Bukti adanya bahwa pengajaran ilmu pengetahuan merupakan keahlian adalah perbedaan istilah atau terminology bidang ilmu dan tokoh-tokohnya serta tehnik pengajarannya. Terminologi di dalam pengajaran ilmu pengetahuan juga diperoleh di dalamnya.<sup>25</sup>

#### 8. Perkembangan pengajaran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan secara alami akan mengalami perkembangan seiring berjalan dengan perkembangan peradaban di wilayahnya. Kenapa demikian, karena pengajaran ilmu pengetahuan merupakan keahlian dan keahlian hanya bisa berkembang di kota-kota yang memiliki perkembangan peradaban. Kualitas dan jumlah keahlian ditentukan oleh seberapa besar dan luasnya peradaban.

#### 9. Macam-macam ilmu

Ilmu pengetahuan dalam konteks ini terbagi dua. *Satu*, sifatnya alami bagi manusia yang dibimbing oleh pikirannya disebut ilmu filsafat. Ilmu filsafat memanfaatkan pikiran dalam pendekatan suatu problema argument dan metode pengajaran yang mengetahui keberadaan sesuatu yang benar dan yang salah. *Kedua*, ilmu bersifat tradisional (*naqly*), yang diperoleh dari orang-orang yang menciptakannya. Ilmu tradisional – konvensional bersumber dari otoritas syariat.<sup>26</sup>

#### 10. Metode pengajaran anak-anak

Proses pembelajaran anak-anak memiliki perbedaan antara kota-kota silam dengan pendekatan berbeda. Semua itu dilkakukan dalam rangka menjaga keutuhan dan kedalaman dalam memahami ilmu. Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan di samping al-Hadis memiliki peran central dalam pembelajaran. Semua anak-anak diberikan bekal pelajaran al-Quran sedari dini sebagai pondasi baginya. Perbedaan pendekatan itu disebabkan oleh keahlian dibidang ilmu pengetahuan yang berkembang. Sebagian proses pembelajaran dilakukan secara terpisah, sebagian yang lain dilakukan dalam kondisi bersamaan dan Sebagian lainnya dilakukan secara terpadu.<sup>27</sup>

#### 11. Kekerasan dalam pendidikan

Pendidikan seharusnya memang jauh dan lepas dari kekerasan. Kekerasan dalam dunia pendidikan juga akan berdampak buruk bagi peserta didik dan juga pendidikan itu sendiri. Tidak sampai disini, kekerasan dalam pembelajaran akan berdampak terhadap perkembangan pribadi peserta didik yang selalu dihantui dengan kekerasan. Peserta didik yang mengalami kekerasan dalam pembelajaran akan terus bedampak secara psikologi dan bahkan peserta jatuh ke titik rendahnya.<sup>28</sup>

Konsep pemikiran di atas juga dijelaskan dalam bidang psikologi sebagai persepsi. Dalam prosesnya, otak kita mengorganisasi informasi yang ada di sekitar lingkungan dan

---

<sup>24</sup> Khaldun.

<sup>25</sup> Khaldun.

<sup>26</sup> Khaldun.

<sup>27</sup> Khaldun.

<sup>28</sup> Khaldun.

kemudian diinterpretasikan.<sup>29</sup> Jelas bahwa apa yang disampaikan Ibn Khaldun tentang konsep berpikir manusia merupakan bentuk alamiah bawaan yang mampu melintasi konsep indrawi hewani. Tiga tingkatan kemampuan berpikir manusia ini saling memberi dampak, wujudnya dalam memproses sebuah pengalaman yang kemudian dituangkan dalam sebuah hipotesa dan pemikiran hasilnya menjadi sebuah gagasan yang diterapkan dalam pengembangan kedepan.

Pengalaman merupakan guru terbaik menurut ungkapan yang diketahui banyak orang, hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam pandangan Ibn Khaldun bahwa proses pengetahuan juga di dapat dari hasil pengalaman-pengalaman sebelumnya yang kemudian dijadikan sebagai bahan dan pertimbangan dalam menentukan buah pikirannya. Sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Al Manaf yang mengatakan bahwa pendidikan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, akan tetapi pendidikan diperoleh dari proses menghayati, memahami dan menyerap dari peristiwa alam sepanjang masa.<sup>30</sup>

Konsep pencarian ilmu, peserta didik mendatangi guru yang notabene beliau merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sampai saat ini model pemerolehan ilmu yang disampaikan Ibn Khaldun masih diterapkan khususnya di Indonesia yang memiliki kesamaan dalam proses pemerolehannya (contoh: pesantren dan sekolah-sekolah).

Model dan pendekatan pembelajaran dalam pendidikan sangat berkembang pesat saat ini, akan tetapi model dan pendekatan ini tidak serta merta bisa langsung digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran tertentu. Ada model dan pendekatan yang memang khusus digunakan oleh satu pengajaran ilmu pengetahuan tertentu dan juga ada yang bisa diterapkan dalam semua pembelajaran ilmu pengetahuan.

Pendidik dalam hal ini harus mampu menerima bentuk dan segala kekurangan peserta didiknya. Berikan dia teguran apabila dia melakukan sesuatu yang tidak sewajarnya dengan tetap memperlakukan dia sebagai manusia. Sebagai pendidik muslim kita juga harus memiliki nilai-nilai islami yang berpegang teguh terhadap demokrasi, toleransi dan humanisme.<sup>31</sup> Pemberian *punishment* dengan cara kekerasan terhadap peserta didik dengan alasan apapun tidak dibenarkan dalam islam. Ketentuan dalam memberikan hukuman juga harus mempertimbangkan psikologi peserta didik.<sup>32</sup>

Jelas bahwa konsep dalam mendidik menurut pandangan Ibn Khaldun sangat sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini yang menekankan pada proses pendidikan tanpa kekerasan. Secara jelas disampaikan dalam Undang-undang nomor 35 tahun 2014, pasal 54 ayat 1 dan 2 mengatakan bahwa bahwa Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau Masyarakat.<sup>33</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Proses pemerolehan pendidikan manusia dimulai dari dia bisa membedakan sesuatu. Secara alami, pemikiran manusia akan terus berkembang karena manusia memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Perkembangan pemikiran manusia juga akan ditentukan oleh bagaimana manusia terus berupaya mencari dan mengembangkan potensinya.

Sampai saat ini, pandangan Ibn Khaldun terhadap pendidikan masih sangat relevan dan mampu menembus batas-batas waktu. Pendidikan akan terus berkembang sesuai dengan

---

<sup>29</sup> van Eymeren, "Memahami Persepsi Visual."

<sup>30</sup> AL Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia."

<sup>31</sup> Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural."

<sup>32</sup> Nurjanah, "Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

<sup>33</sup> Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak."

perdaban dunia. Semakin dunia ini berkembang semakin pula ilmu pengetahuan terus berkembang.

Model pembelajaran secara pasti memiliki khas dan ke khususan bagi pembelajaran ilmu pengetahuan karena memang secara khusus pembelajaran ilmu pengetahuan memiliki model dan pendekatan sesuai kajiannya. Begitupun pendekatan pembelajaran terhadap pendidikan anak, bahwa pendidikan terhadap anak dimulai dari pondasi agama.

## REFERENCES

- Akbar, T. Saiful. "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 15, no. 2 (2015): 222–43.
- AL Manaf. "Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (May 5, 2020): 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>.
- Arif, Mahmud. "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 1–18.
- Burga, Muhammad Alqadri. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1, no. 1 (2019): 19–31.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, Muhammad Tarmizi, and Murali Murali. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no. 2 (2020): 78–83.
- Eymeren, Margaretha Margawati van. "Memahami Persepsi Visual: Sumbangan Psikologi Kognitif Dalam Seni Dan Desain." *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual* 7, no. 2 (2014): 47–63.
- Falah, Ahmad. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah)." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2, no. 1 (2018): 83–110.
- Fattah, Mustamin. "Hakikat Manusia Dalam Konteks Pendidikan Islam," October 22, 2021.
- Fauhatun, Fathin. "Islam Dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern." *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4 (June 30, 2020): 54. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2728>.
- Febrina, Rahmi. "Konsep Pendidikan Menurut Ibn Khaldūn Dan John Locke." B.S. thesis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah: An Introduction to the History of the World*. Translated by Ahmadie Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Khojir, Khojir. "Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, June 11, 2011. <https://doi.org/10.21093/di.v11i1.51>.
- Nahrowi, Moh. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2018): 77–90.
- Nurjanah, Nurjanah. "Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 2, July (2018): 27–45.
- Presiden Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak," 2014.
- Siregar, Eliana. "Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017): 48–67.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sulaiman, Sulaiman. "Hakikat Manusia Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2019): 91–99.

*The Giants of Philosophy*. Nashville, TN: Knowledge Products, 1990.